

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1 Latar Belakang Lembaga



Sumber: Hasil Foto Peneliti. Agustus 2023

Yayasan Sayap Ibu Banten (YSIB) merupakan organisasi nirlaba yang merupakan pengembangan dari Yayasan Sayap Ibu, mempunyai tujuan untuk melakukan usaha Kesejahteraan Sosial kemasyarakatan yang bersifat terbuka dan bersedia bermitra dengan lembaga, perusahaan atau perorangan baik dari dalam maupun luar negeri dalam bidang pembangunan kesejahteraan sosial dengan prinsip kemanfaatan sebesar-besarnya bagi anak disabilitas intelektual terlantar. Yayasan sayap ibu Banten beralamat di Jalan Raya Graha Utama No.33B RT 04 RW 01, Kel. Pondok Kacang Barat, Kec. Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten 15226 (Profile YSI-Banten,2020).

1. Yayasan Sayap Ibu Banten resmi terdaftar pada Pemerintah Republik Indonesia dan ditetapkan dengan: Terdaftar di Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Nomor: C-1051.HT.01.02.TH 2004.
2. Izin Operasional Yayasan, Nomor: 220/764-KESBANGPOL/2018.
3. Tanda Daftar Yayasan Pemerintah Kota Tangerang Selatan, Nomor: 460/2104-82/Bid.Dayasos/2018.

4. Akreditasi Menteri Sosial Republik Indonesia (Akreditasi A), Nomor:859.SA.A/LKS-A/XII/2018.
5. Surat Keterangan Domisili Yayasan Kelurahan Pondok Kacang Barat, Nomor: 503/40-EKBANG/2019
dsg

4.1.2 Visi dan Misi

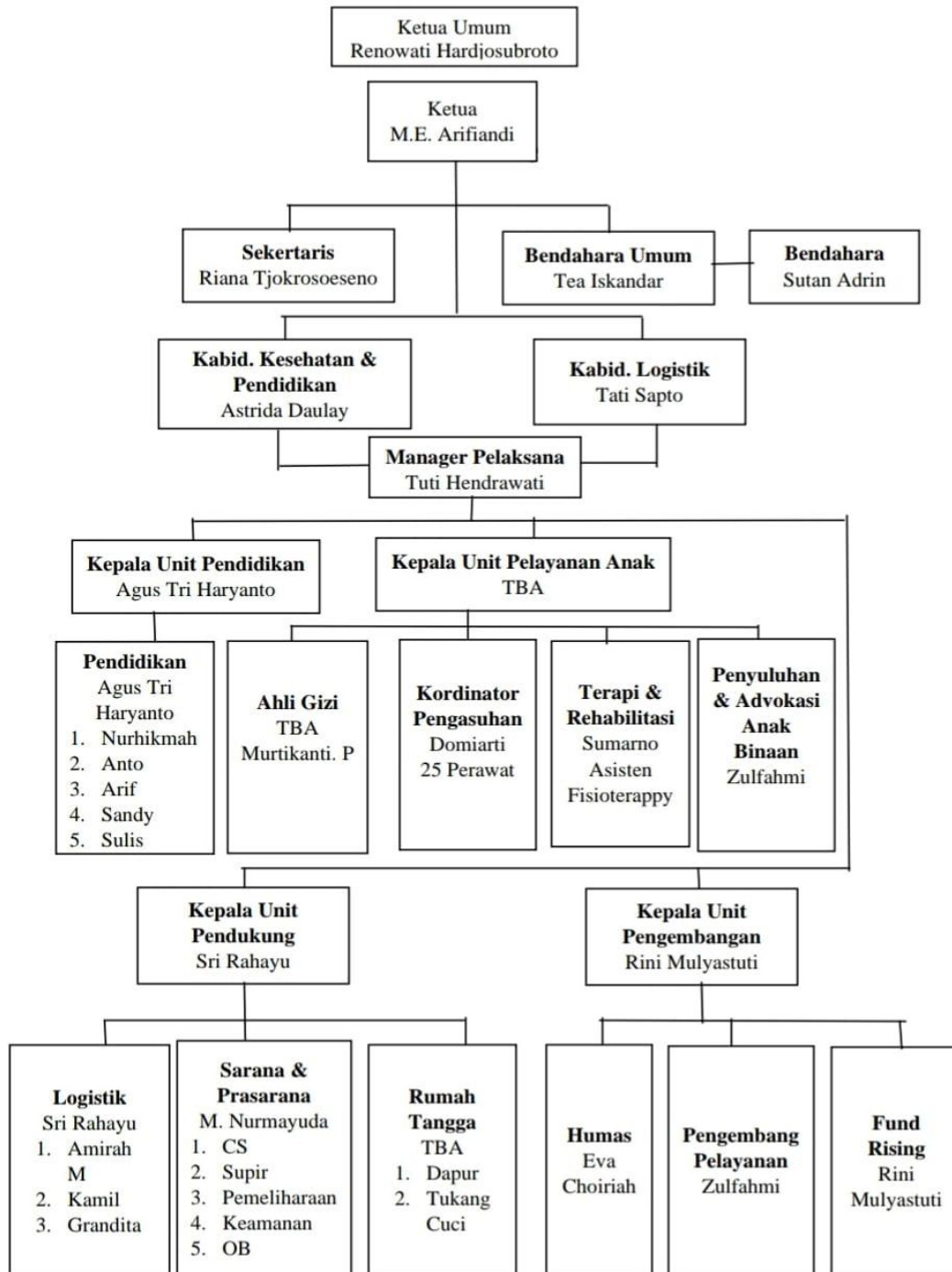
VISI

Terwujudnya Perlindungan, Perawatan dan Pengasuhan Anak sejak dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan, termasuk Anak Penyandang Disabilitas secara holistik, berkesinambungan dengan penuh kasih sayang sepanjang hidupnya.

MISI

1. Melakukan Penyantunan, Perawatan, Pengasuhan dan Pendidikan Anak Terlantar, Penyandang Disabilitas, baik di Panti maupun di luar Panti secara profesional.
2. Mengusahakan Rehabilitasi Fisik, Psikis, Sosial dan Keterampilan secara optimal.
3. Melaksanakan Pengentasan Anak agar bisa mandiri.
4. Menyediakan Pelayanan Sosial yang berkualitas bagi Anak Penyandang Disabilitas diatas 18 (delapan belas) tahun agar bisa hidup mandiri.
5. Melaksanakan Perlindungan, Perawatan dan Pengasuhan Anak sejak dalam kandungan.
6. Menjalin Kemitraan Dalam dan Luar Negeri secara aktif dalam rangka memberikan kontribusi terhadap Perlindungan, Perawatan, Pengasuhan dan Pendidikan Anak sesuai dengan Ketentuan yang berlaku.

4.1.3 Struktur Organisasi



4.1.4 Tugas Pokok

Pelayanan non panti Yayasan Sayap Ibu di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Tangerang Selatan Memiliki Sebelas Orang Pengurus termasuk dua orang Pekerja Sosial dan satu orang terapis. Pekerja Sosial menangani Seksi Pendataan dan Identifikasi, Seksi Pelayanan dan Tindakan serta Seksi Tindak Lanjut dan Pengembangan, sebagaimana terlihat pada stuktur organisasi Unit Pelayanan Disabilitas Tangerang Selatan.

1. Pengurus selain mengatur tentang organisasi Yayasan, pengurus juga menjadi ketua bidang setiap divisi yang ada pada badan pelaksana Yayasan.
2. Manager bertugas bertanggung jawab terhadap setiap kegiatan yang ada pada badan pelaksana Yayasan.
3. Kepala unit terbagi menjadi 3 yaitu, Unit Pelayanan Anak, Unit Pendukung, Unit Pengembangan.
4. Unit pelayanan anak bertugas melakukan pelayanan anak yang di dalam panti, dari segi Pendidikan pengasuhan serta perawatan.
5. Unit pendukung bertugas mendukung segala kegiatan operasional Yayasan, baik dari segi sarana dan prasarana maupun segi rumah tangga panti ataupun logistic panti.
6. Unit Pengembangan bertugas melakukan pengembangan program pelayanan dan binaan luar panti serta melakukan tugas-tugas hubungan masyarakat lainnya.
7. Di dalam unit-unit tersebut terdapat kordinator masing divisi dan beberapa stafnya.
8. Sekretariat dan keuangan berdiri di sendiri-sendiri karena berhubungan langsung dengan Yayasan dan bukan badan pelaksana ataupun unit.

4.1.5 Sumber Daya Manusia (SDM)

Tabel 4

Sumber Daya Manusia

No.	Nama	Jabatan
1.	Renowati Hardjusubroto	Ketua Umum
2.	M.E. Arfiandi	Ketua
3.	Riana Tjokrosoeseno	Sekretaris
4.	Tea Iskandar	Bendahara Umum
5.	Novawati Sahib	Pengawas
6.	M.E. Arifiandi	Kabid Humas, Sarana dan Prasarana
7.	Riana Tjokrosoeseno	Sekretaris & Kabid Pendidikan
8.	Agus Tri Haryanto	Kepala Unit Pendidikan
9.	Sutan Adrin	Bendahara & Unit Pelayanan Disabilitas
10.	Tati Sapto	Kabid. Logistik
11.	Astrida Daulay	Kabid. Pendidikan & Kesehatan
12.	Tuti Hendrawati	Manager Pelaksana
13.	Sri Rahayu	Kepala Unit Pendukung
14.	Azmi Afifah	Keuangan
15.	Zulfahmi	Advokasi Anak Binaan
16.	Sumarno	Fisioterapy

17.	Murtikanti. P	Ahli Gizi
-----	---------------	-----------

4.1.6 Sasaran dan Garapan

Sesuai hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan, anak yang ada di Yayasan Sayap Ibu Bintaro berbagai sumber dan prosedur penerimaan sebagai berikut:

1. Laki-laki dan Perempuan
2. Anak Disabilitas terlantar
3. Anak yang tidak memiliki orang tua
4. Anak disabilitas yang berusia 0-18 Tahun

4.1.7 Landasan Hukum

1. Undang-undang Dasar 1945
2. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
3. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
4. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
5. UU No.16 tahun 2001 tentang Yayasan oleh Departemen Kehakiman dan HAM

4.1.8 Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi, dan Tujuan

Kedudukan Lembaga Yayasan Sayap Ibu Banten merupakan:

1. Unit Pelaksana Teknis Sayap Ibu Banten dalam pembinaan anak Disabilitas Intelektual
2. Dipimpin oleh seorang kepala panti yang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas.

Tugas Lembaga Yayasan Sayap Ibu Banten merupakan

1. Melakukan pembentukan kemandirian anak disabilitas intelektual dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
2. Melakukan persiapan pada anak Disabilitas Intelektual untuk melanjutkan kehidupan dewasa.
3. Memberikan pendidikan khusus pada anak Disabilitas Intelektual

Fungsi Lembaga Yayasan Sayap Ibu Banten merupakan:

1. Pelaksanaan praktik Pendidikan.
2. Pelaksanaan praktik pembuatan Karya Seni.
3. Pelaksanaan perawatan Kesehatan.
4. Memberikan fasilitas alat bantu sesuai kebutuhan klien.
5. Memberikan atau menyediakan tempat bermain anak.
6. Memberikan kasih sayang pada klien.
7. Memberikan penyaluran tenaga kerja pada anak Disabilitas Intelektual.

Tugas Lembaga Yayasan Sayap Ibu Banten merupakan:

1. Terwujudnya kemandirian pada anak Disabilitas Intelektual dalam melakukan kehidupan sehari-hari.
2. Terwujudnya pada anak disabilitas Intelektual dalam bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Terwujudnya pada anak disabilitas intelektual mampu bekerja pada saat umurnya.

4.1.9 Sumber Dana

Adapun tentang pendanaan, Yayasan Sayap Ibu mendapatkan sumber dana dari:

1. Sumbangan Masyarakat (Zakat, Infak, Shadaqoh)
2. APBN
3. APBD
4. Masyarakat/Orsos/LSM
5. Usaha Penggalangan Dana
6. Bantuan Luar Negeri (ANZA)
7. Usaha Mandiri (Penjualan Souvenir)
8. Sumber-sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

4.1.10 Sarana dan Prasarana

1. Ruang asrama
2. Ruang Kantor
3. Ruang Belajar
4. Ruang Fisioterapi
5. Dapur
6. Ruang Laundry
7. Taman Bermain
8. Ruang Serbaguna

4.1.11 Program Pelayanan Panti dan NonPanti

1. Menyelenggarakan program pelayanan dan rehabilitasi dengan memaksimalkan menggali potensi dari tingkat kecacatan anak.
2. Menyediakan sarana dan prasana pendukung sehingga program pelayanan dan rehabilitasi bisa terlaksana dengan maksimal.
3. Memfasilitasi akses terhadap pelayanan Pendidikan formal dan non-formal sesuai kebutuhan anak dengan kecacatan, untuk mengaktualisasi semua potensi

anak-anak, dalam semua dimensi kognitif, psikososial, emosional, estetika, dan fisik.

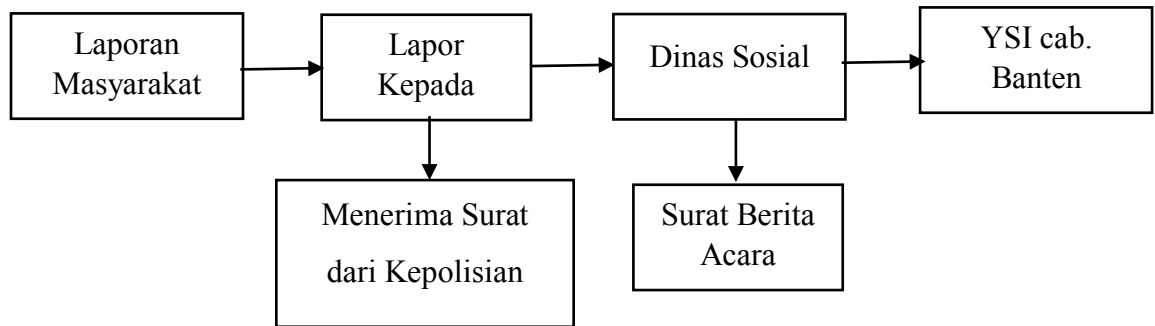
4. Menyelenggarakan pelayanan non-panti, untuk anak dengan kecacatan dalam keluarga, dengan memberikan bimbingan konseling dan informasi, sehingga pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dan kepedulian keluarga dan masyarakat terhadap anak dengan kecacatan semakin meningkat.
5. Menjadikan Yayasan Sayap Ibu, sebagai Lembaga yang tidak bersifat komersil (nirlaba), efektif, efisien, akuntabel dan transparan untuk menjaga kepercayaan donatur dan masyarakat, melalui pelaporan yang dilakukan secara berkala, baik bulanan, triwulan maupun tahunan. Pelaporan digunakan sebagai bahan dokumentasi, pertanggungjawaban sekaligus menjadi bahan masukan bagi daya Upaya optimalisasi kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial anak dengan kecacatan.
6. Bersama-sama dengan tim Pekerja Sosial dari Kementerian Sosial, Yayasan Sayap Ibu menyelenggarakan sosialisasi, untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai masalah dan kebutuhan anak dengan kecacatan. Advokasi sosial dalam hal ini ditunjukkan untuk memberikan perlindungan bagi anak dengan kecacatan dengan cara pendampingan yang berpihak pada anak dengan kecacatan. Monitoring dan evaluasi, untuk mengetahui tingkat perkembangan kegiatan, hambatan yang dihadapi dalam program pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak dengan kecacatan.
7. Turut berperan aktif, dalam sosialisasi program pemerintah yaitu BPJS, dalam penjangkauan cakupan Dinas/Institusi sosial Kabupaten/Kota, dengan tatalaksana pelayanan yang disesuaikan dengan juklak yang mengacu pada keputusan Menteri Kesehatan.
8. Memberikan pelayanan, kepada anak dengan kecacatan dalam keluarga miskin, dengan didahului proses identifikasi dan asesmen. Bantuan yang diberikan, mencakup; nutrisi, obat-obatan, pelayanan rumah sakit, operasi bila perlu, dengan menggunakan fasilitas BPJS.

9. Memberikan informasi, penyuluhan serta komunikasi kepada masyarakat, tentang deteksi dan penanganan dini kecacatan anak. Pelayanan ini ditunjukan untuk menemukan kelainan atau gangguan yang menyebabkan kecacatan sedini mungkin, sebelum kelainan dan kecacatan serius muncul yang berakibat lebih buruk.

4.1.12 Alur Penerimaan Anak Binaan Panti dan Non panti.

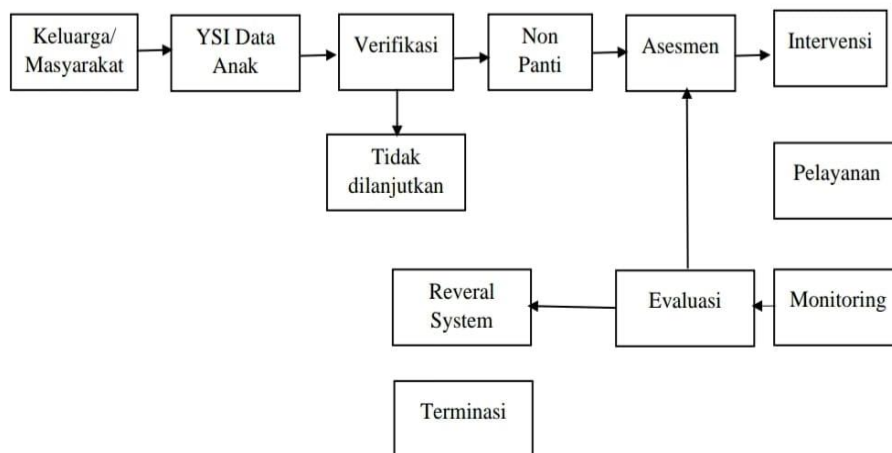
Tabel 5

Alur Penerimaan Binaan Panti



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti 2023

Tabel 6
Proses penerimaan binaan non panti



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti 2023

4.1.13 Kemitraan Dengan Pihak Luar

1. Kemitraan dengan dalam negeri.
 - a. Kementrian Sosial Republik Indonesia
 - b. Dinas Sosial Provinsi Banten
 - c. Dinas Sosial Kota Tangerang Selatan
 - d. Dinas Kesehatan Kota Tangerang Sosial
 - e. Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta
 - f. Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati
 - g. Rumah Sakit Ciptomangunkusumo
 - h. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)
 - i. Hydrocephalus Foundation
 - j. Yayasan Pelita Hati (Sekolah Autis)

2. Kemitraan dengan Luar Negeri:
 - a. Stichting Holland
 - b. Australian New Zealand Asscotiation (ANZA)

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Peran Pekerja Sosial Sosial Dalam Membentuk Kemandirian

Anak Disabilitas Intelektual

Peran pekerja sosial terhadap anak disabilitas intelektual dengan melakukan pemberdayaan sebagai pembentukan kemandirian pada anak disabilitas intelektual dengan cara melakukan aktivitas keseharian yang memiliki potensi untuk menghasilkan perubahan yang lebih baik. Dalam melakukan pembentukan kemandirian memiliki fokus dalam tiga hal yaitu: sosial komunikasi, mandiri, dan bekerja. Anak yang menjalankan bimbingan akan mendapatkan perubahan seperti mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri melalui partisipasi peran pekerja sosial agar terciptanya meminimalisir anak menerima bantuan atau pendampingan terhadap orang lain dengan cara melakukan terapi fungsional.

Adanya peran pekerja sosial untuk pembentukan kemandirian anak disabilitas intelektual seperti yang disampaikan oleh informan 1. Yang menyatakan:

“Peran pekerja sosial sebagai broker (penghubung) yaitu mengassesmen klien yang baru masuk lalu mengidentifikasi masalah klien kemudian menghubungkan kepada semua devisi yang ada.”

Dengan jawaban di atas didukung oleh hasil wawancara informan 2, berikut pernyataan:

“Jadi peran pekerja sosial disini itu mengassesmen bagi anak yang baru masuk lembaga assesmen, mengidentifikasi masalah, setelah itu membuat perencanaan target untuk anak tersebut.”

Dengan jawaban di atas didukung oleh hasil wawancara informan 3, berikut pernyataan:

“Menurut sepamahaman saya peran pekerja sosial disini itu sebagai menjembatani masyarakat (penghubung) dengan sayap ibu, serta memberikan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus”

Dari hasil wawancara di atas dan hasil observasi peneliti dapat dipahami bahwa mengidentifikasi masalah klien perlu adanya assesmen agar dapat mengenali anak lebih mendalam, ketika sudah dilakukan assesmen maka akan menghasilkan kebutuhan klien bekerjasama dengan devisi lain seperti devisi pendamping, devisi kesehatan, dan devisi pendidikan untuk mencapai pembentukan kemandirian anak selain pekerja sosial sebagai penghubung pekerja sosial juga memiliki peran sebagai advokat yang dimana pekerja sosial memberikan informasi, penyuluhan serta komunikasi kepada masyarakat, tentang deteksi dan penanganan dini kecacatan anak. Pelayanan ini ditunjukkan untuk menemukan kelainan atau gangguan yang menyebabkan kecacatan sedini mungkin, sebelum kelainan dan kecacatan serius muncul yang berakibat lebih buruk.

Peran pekerja sosial di YSIB selain sebagai penghubung dan advokat pekerja sosial juga memiliki peran pembuatan program yang dimana program itu yaitu kemandirian, bekerja, dan sosial komunikasi.

Peran pekerja sosial dalam program sosial komunikasi ini bertujuan agar klien mampu bersosialisasi dan dapat diterima oleh masyarakat atas kondisi yang berbeda pada umumnya. Program ini pekerja sosial bekerja sama dengan pendamping klien.

Adanya peran pekerja sosial dalam program sosial komunikasi seperti apa yang disampaikan oleh informan 1, yang menyatakan:

“Kami buat program sosial komunikasi dengan cara meminta klien untuk berbelanja kebutuhannya di Pasar atau Minimarket terdekat didampingi oleh pendamping klien sebelum kami meminta klien berbelanja kami kasih tau dahulu kepada klien contohnya beli telur bentuknya bagaimana, terus warnanya apa, dan harganya berapa,dll.”

Dengan jawaban di atas didukung oleh hasil wawancara informan 2, berikut pernyataan:

“Program sosial komunikasi ini anak-anak kami libatkan dengan komunitas supaya mereka bisa diterima oleh masyarakat”

Dengan jawaban di atas didukung oleh hasil wawancara informan 3, berikut pernyataan:

“Program sosial komunikasi ini kami mendampingi klien untuk berbelanja diluar dan dan membantu segala kebutuhan klien contohnya mengajarkan cara bertransaksinya dan memberikan jalan kearah tempat yang dituju”

Dari hasil wawancara di atas dan hasil observasi peneliti dapat dipahami bahwa tujuan adanya program sosial komunikasi agar anak disabilitas intelektual mampu mandiri secara bersosialisasi dan diterima masyarakat.

Kemudian program mandiri yang disebut sebagai Program Pembelajaran Individual (PPI) yang bertujuan untuk melakukan terapi fungsional dengan ini program yang melakukan aktivitas sehari-hari seperti toilet training, memasak, mandi, berpakaian, menyuci. Keterampilan-keterampilan tersebut sebagai aktivitas keseharian klien agar klien mampu melakukan aktivitas secara mandiri.

Adanya peran pekerja sosial dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) seperti yang disampaikan oleh informan 1 yang menyatakan:

“PPI ini dilakukan secara masing-masing anak misalnya toilet training, memasak, antarkan pakaian ke ruang laundry, nyuci piring. Anak-anak disini diadakan program tersebut sesuai dengan kemampuan masing-anak”

Dengan jawaban di atas didukung oleh hasil wawancara informan 2, berikut pernyataan:

“Jadi peran pekerja sosial dalam program PPI ini anak-anak setiap harinya dilatih mandiri melalui kegiatan rutin harian, bagaimana mereka bisa

mengurus diri sendiri, kegiatan kerumahtanggaan dan yang lainnya yang mereka bisa lakukan itu mereka lakukan.”

Dengan jawaban di atas didukung oleh hasil wawancara informan 3, berikut pernyataan:

“Jadi disini tuh total anak ada 34, dibentuk kemandiriannya dengan cara hal yang paling dasar dulu contohnya memakai baju sendiri, makan sendiri, mandiri. Tapi dengan cara yang berbeda-beda karena setiap anak itu berbeda-beda karena kondisi anak yang berbeda-beda”

Dari hasil wawancara di atas dan hasil observasi peneliti dapat dipahami bahwa dalam pembentukan kemandirian anak dapat dilakukan dengan cara melakukan aktivitas keseharian sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

Kemudian Program bekerja, program ini YSIB memiliki kerja sama dengan beberapa CSR untuk meminta anak yang telah siap bekerja untuk ditempatkan bekerja di Perusahaan tersebut.

Adanya peran pekerja sosial dalam Program bekerja, seperti yang disampaikan oleh informan 1 yang menyatakan:

“Program bekerja ini kami siapkan anak untuk pembuatan karya seni berupa totebag ecoprint, sabuk dll guna untuk anak mampu bekerja dalam melakukan kegiatan usaha.”

Dengan jawaban di atas didukung oleh hasil wawancara informan 2, berikut pernyataan:

“Semua anak diarahkan untuk bisa bekerja diusia mereka yang sudah memasuki usia bekerja, jadi mereka disiapkan untuk bisa lebih mandiri dan memiliki persiapan kerja”

Dari hasil wawancara di atas dan hasil observasi peneliti dapat dipahami bahwa ada perbedaan pendapat pada informan, anak yang disabilitas juga mampu bekerja untuk menghidupi diri secara mandiri.

Dari ketiga program diatas tentu saja memiliki persiapan pekerja sosial untuk mencapai ketiga program tersebut.

Adanya persiapan sebelum melaksanakan program, seperti yang disampaikan oleh informan 1 yang menyatakan:

“Persiapan yang dilakukan semuanya kami lakukan asesmen dulu sesuai dengan kebutuhan, nanti setelah itu setiap devisi tahu masing-masing anak ini seperti apa, setelah itu baru bisa dikembangkan ketika nanti berjalannya program.”

Dengan jawaban di atas didukung oleh hasil wawancara informan 2, berikut pernyataan:

“Yang pastinya pekerja sosial lakukan asesmen dulu diawal, dari asesmen itu kita menentukan tujuann. Anak ini yang diperlukan apa dulu, kalo anak ini ada masalah Kesehatan kita fokuskan dulu anak ini ke tim medis, setelah itu baru Pendidikan dan juga kemandiriannya.”

Dengan jawaban di atas didukung oleh hasil wawancara informan 3, berikut pernyataan:

“Persiapan yang dilakukan pekerja sosial mengasesmen dulu setiap masing-masing anak, kemudian dari hasil assemen dilaporkan kepada semua devisi untuk mempersiapkan segala kebutuhan masing-masing anak.”

Dari hasil wawancara di atas dan hasil observasi peneliti dapat dipahami bahwa sebelum adanya melaksanakan program tentu perlu adanya asesmen untuk memenuhi kebutuhan masing-masing untuk mencapai tujuan.

Kemudian kemandirian yang dibentuk masing-masing anak memiliki kemandirian emosional, kemandirian ekonomi, kemandirian sosial dan kemandirian intelektual.

Adanya peran pekerja sosial dalam Pembentukan kemandirian seperti yang disampaikan oleh informan 1 yang menyatakan:

“Kemandirian emosi anak itu kami lakukan dengan cara mengatur ataupun mengontrol emosi anak. Kemandirian ekonomi kami ada program belajar pembuatan karya seni lalu hasilnya kami jual untuk kebutuhan anak. Kemandirian sosial kami buat program sosial komunikasi yang dimana anak ini kami tugaskan untuk berbelanja kebutuhan dengan tujuan agar anak mampu berkomunikasi dengan masyarakat. Kemandirian intelektual kami juga ada sekolah khusus luar biasa disini namun yang diajarkan hanya hal-hal dasar saja.”

Dengan jawaban di atas didukung oleh hasil wawancara informan 2, berikut pernyataan:

“Kemandirian emosi anak itu dilakukan untuk awal anak masih tahap penyesuaian masih ada pemberontakan dalam dirinya lalu kita arahkan untuk perkembangan anak. Kemandirian ekonomi kami ada program belajar pembuatan karya seni dan juga kami bekerjasama dengan beberapa CSR diluar untuk meminta anak ini dipekerjakan ditempat tersebut. Kemandirian sosial kami buat program sosial komunitas kami menerima tamu bagi yang ingin melakukan kegiatan sosial di lembaga dan kami melibatkan klien. Kemandirian intelektual kami lakukan dengan cara vocational class yang dimana anak diajarkan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya.”

Dengan jawaban di atas didukung oleh hasil wawancara informan 2, berikut pernyataan:

“Kemandirian emosi sering kali terjadi emosional anak yang naik turun, biasanya kita mengikuti apa maunya anak kita berikan waktu sebentar untuk mengikuti maunya anak lalu setelah itu kita arahkan kembali agar anak mengikuti program. Kemandirian ekonomi kita ada pembelajaran kelas dengan pembuatan karya seni berupa tas lalu kita jual untuk kebutuhan anak. Kemandirian sosial ini biasanya anak kita libatkan kepada seluruh karyawan yang ada disini untuk bersosialisasi. Kemandirian intelektual kami ajarkan

hal-hal dalam kehidupan sehari karena disini tidak ditekankan akademis, lebih fokus kepada terapi fungsional dan kemandirian.”

Dari hasil wawancara di atas dan hasil observasi peneliti dapat dipahami bahwa ada beragam pendapat dari berbagai informan menanggapi pembentukan kemandirian anak dengan cara yang berbeda-beda.

4.2.2 Hambatan Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual

Setiap melakukan pembentukan kemandirian pada masing-masing anak tentu saja memiliki hambatan yang berbeda-beda yang dialami oleh pekerja sosial yang sering kali membuat target pekerja sosial menjadi melesat atau tertunda.

Adanya hambatan yang dialami pekerja sosial dalam pembentukan kemandirian anak disabilitas intelektual seperti yang disampaikan oleh informan 1, yang menyatakan:

“Hambatan yang kami alami yaitu tenaga kerja yang datang dan pergi sehingga kordinasi dengan devisinya suka melakukan secara berulang-ulang kali.

Dengan jawaban di atas didukung oleh hasil wawancara informan 2, berikut pernyataan:

“Hambatan biasanya yang kami alami yaitu emosional anak yang terkadang naik dan turun sehingga program suka tertunda”

Dengan jawaban di atas didukung oleh hasil wawancara informan 3, berikut pernyataan:

“Hambatan terjadi karena anak membutuhkan alat modifikasi contohnya makan, anak ini tidak bisa makan sendiri karena butuhnya sendok yang dimodifikasi agar anak ini mampu menggunakan sendok tersebut”

Dari hasil wawancara di atas dan hasil observasi peneliti dapat dipahami bahwa hambatan pekerja sosial dalam melakukan pembentukan kemandirian memiliki hambatan yang membuat program tertunda dari perencanaan program.

Melakukan pembentukan kemandirian anak disabilitas intelektual juga perlu adanya evaluasi untuk mengatasi hambatan, sebagaimana hasil yang wawancara dengan informan 1, 2, dan 3 yang memberikan jawaban hampir sama, yang menyatakan:

“Kami adanya melakukan evaluasi perminggu (dilakukan dihari senin), evaluasi bulanan, evaluasi pertiga bulan, dan evaluasi persemeseter. Dilakukan dengan pekerja sosial bersama semua devisi yang berkaitan untuk melihat perubahan anak”

Dari hasil wawancara di atas dan hasil observasi peneliti dapat dipahami bahwa hambatan pekerja sosial dalam melakukan pembentukan kemandirian memiliki hambatan namun dapat diatasi karena adanya evaluasi yang dilakukan pekerja sosial dan semua devisi yang bersangkutan secara rutin.

Adapun kendala pekerja sosial berkomunikasi dalam pembentukan kemandirian anak disabilitas intelektual di YSIB. Seperti yang disampaikan oleh informan 1:

“kalau hambatan pasti ada ya mas apalagi anak itu kan istimewa seperti ini jadi adalah seperti hambatan misalnya kalau kita sedang ajak komunikasi tiba-tiba pergi atau emosi. Hal itu memang anak disabilitas intelektual memiliki kelemahan dalam hal fokus dalam waktu tertentu, lalu mendengarkan motivasi atau saran-saran yang membangun masih kurang menangkap secara cepat tetapi kalau dibimbing secara perlahan bisa mengerti”

Yang menjadi hambatan utamanya dari pribadi penerima pembentukan kemandirian dalam hal ini anak disabilitas intelektual. Jawaban serupa juga disampaikan oleh informan 2 kepada peneliti sebagai berikut:

“Yang paling menghambat proses pembentukan kemandirian anak biasanya dari sikap anak itu sendiri yang membuatnya sulit menerima bantuan pembentukan kemandirian, masih melihat siapa yang memberikan dia nasihat dan motivasi serta sikap sikap yang memang sudah ada karena mempunyai keterbatasan, banyak berdiam diri, kurangnya berbaur dengan lingkungan dan tidak percaya terhadap orang lain.”

Jawaban yang sama juga disampaikan kaitannya dengan hambatan itu muncul dari pribadi anak, penjelasannya seperti ini:

“Hal itu memang karena anak disabilitas intelektual memiliki kelemahan dalam hal fokus dalam waktu-waktu tertentu, lalu dalam mendengarkan motivasi atau saran-saran yang membangun masih kurang tangkap secara cepat.”

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan hambatan pekerja sosial dalam pembentukan kemandirian lebih kepada faktor anak disabilitas intelektual yang terkadang sulit menerima maksud dan tujuan dari orang yang memberikan dukungan tersebut itu berdampak pada komunikasi anak disabilitas intelektual.

Adapun hambatan pekerja sosial dalam pembentukan kemandirian emosional anak disabilitas intelektual di YSIB, seperti yang disampaikan oleh informan 1 sebagai berikut:

“Hambatan yang saya rasakan pada saat emosi pribadi anak sedang tidak stabil akan sulit kita berikan dukungan yang kaitannya akan berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian emosional anak missal waktu belajar terkadang ada saat dimana kalau moodnya tidak bagus mau bagaimanapun kita bujuk ya tidak akan mau, jadi itu salahsatu faktor juga. Faktor penghambat yang ini lebih dari internal anak tunagrahita memang seperti itu.”

Emosi dan pola perilaku yang terkadang tidak stabil menjadi kesulitan dari pembentukan kemandirian emosional. Jawaban lain juga serupa disampaikan oleh informan 2, sebagai berikut:

“Menghambat proses dukungan kita terhadap anak biasanya dari sikap anak itu sendiri yang membuatnya sulit menerima bantuan pembentukan kemandirian, masih melihat siapa yang memberikan dia nasihat dan motivasi serta sikap sikap yang memang sudah ada karena mempunyai keterbatasan, banyak berdiam diri, kurangnya berbaur dengan lingkungan dan tidak percaya terhadap orang lain”

Lebih kearah sikap dan pola perilaku dari anak disabilitas intelektual yang menjadi kendala. Jawaban serupa juga disampaikan oleh informan ke 3 dalam pertanyaan yang sama oleh peneliti, sebagai berikut:

“Faktor penghambat yang ini lebih internal dari anak disabilitas intelektual biasanya itu dari kesusahan yang kita rasakan paling pada saat emosi pribadi anak lagi tidak stabil akan sulit kita melaksanakan pembentukan kemandirian”

Faktor internal dari anak dan kesabaran dari pekerja sosial yang menjadi pendukung dalam pembentukan kemandirian untuk bisa memaksimalkan potensi anak disabilitas intelektual.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait hambatan yang dialami dalam pembentukan kemandirian emosional terjadi karena pribadi anak disabilitas intelektual yang memiliki keterbatasan dalam intelegensinya jadi kurang menangkap apa yang sedang dilakukan orang-orang sekitarnya.